

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Menyongsong era globalisasi yang akan datang, pemerintah telah berusaha semaksimal mungkin melakukan berbagai upaya untuk lebih mengutamakan pendidikan. Upaya tersebut hampir mencakup segala komponen pendidikan, seperti perubahan kurikulum, pengadaan buku pelajaran dan sarana belajar lainnya. Penyempurnaan sistem pendidikan, penataan organisasi dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan.

Sebegitu jauh tujuan pendidikan tersebut, maka secara umum siswa dilatih untuk terampil mengembangkan penalaran, terutama dalam ilmu pengetahuan. Setiap manusia mempunyai aktifitas-aktifitas yang telah membudaya maksud membudaya di sini adalah aktivitas-aktivitas atau perilaku-perilaku yang bereksistensi secara micro atau dalam kaitan yang kecil. Dan khusus dipandang sebagai insan pelajar yang hidup dalam struktur sosial yang micro yakni keluarga dan latar belakang interaksi-interaksi sosialnya yang berlangsung

Pendidikan selalu berkenaan dengan pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang penting atau yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan itu sendiri yaitu guru. Gurulah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan mempunyai moral yang tinggi.

Peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dalam satu sistem, di mana satu sama lainnya tidak boleh mengalami ketimpangan. Oleh

karena itu, dalam lingkup sekolah diharapkan terjadi pola hubungan yang serasi antara beberapa bagian seperti keberadaan guru, sarana dan prasarana belajar, keadaan ekonomi siswa, lingkungan sekitar sekolah, dan kebijakan pemerintah. Salah satu komponen pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah komponen siswa sebagai salah satu komponen penting dalam merubah tingkah laku.

Siswa yaitu manusia yang hidup dalam satu lingkungan sosial yang micro atau kecil yaitu keluarga. Peranan keluarga sebagai pendorong perkembangan pengetahuan individu dipengaruhi oleh interaksi sosialnya yang dinamis, dan status sosial ekonomi keluarga. Jika perekonomian cukup, lingkungan material yang dihadapi siswa dalam keluarganya itu lebih luas, maka ia dapat kesempatan yang luas pula untuk mengembangkan berbagai kecakapannya. Termasuk di dalamnya menu-menu makanan guna kesehatan yang baik, serta sikapnya terhadap lingkungan keluarga, hubungan dengan orang tua dan saudaranya yang dinamis dan wajar.

Faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua, golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dapat diartikan sebagai faktor dari dalam individu, sebagai peranan utama sebagai subyek belajar, seperti kesehatan, kenormalan tubuh, minat, watak. Faktor intern sangat perlu mendapatkan perhatian bagi peningkatan prestasi belajar. Sedangkan faktor ekstern seperti faktor keluarga dan lingkungan. Faktor keluarga dapat berupa keadaan atau kondisi ekonomi orang tua atau keluarga siswa. Peranan ekonomi orang tua secara umum dapat dikatakan mempunyai hubungan yang positif terhadap perilaku anak, di mana anak bisa mendapatkan fasilitas terbaik sehingga anak dapat menggunakan fasilitasnya sendiri tanpa mengganggu milik orang lain dan melakukan tindakan – tindakan yang melanggar norma yang berlaku.

Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah – laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma – norma umum, adat – istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah – laku umum. Ilmu tentang penyakit sosial atau penyakit masyarakat disebut sebagai patologi sosial, yang membahas gejala – gejala sosial yang sakit atau menyimpang dari pola perilaku umum yang disebabkan oleh faktor- faktor sosial. Penyakit sosial ini disebut disorganisasi sosial, gejala disintegrasi sosial, dan gejala deviasi (penyimpangan) tingkah laku.

Penyakit sosial disebut pula sebagai disorganisasi sosial, karena gejalanya berkembang menjadi eksek sosial yang mengganggu keutuhan dan kelancaran berfungsi organisasi sosial. Selanjutnya dinamakan pula sebagai disintegrasi sosial, karena bagian satu struktur sosial tersebut berkembang tidak seimbang dengan bagian – bagian lain (misalnya person anggota suku, klen, dan lain – lain), sehingga prosesnya bisa mengganggu, menghambat, atau bahkan merugikan bagian – bagian lain, karena tidak dapat diintegrasikan menjadi satu totalitas yang utuh.

Menurut Dr. Kartini Krtono 2013, semua tingkah – laku yang sakit secara sosial merupakan penyimpangan sosial yang sukar diorganisir, sulit diatur dan ditertibkan sebab para pelakunya memakai cara pemecahan sendiri yang nonkonvensional, tidak umum, luar biasa atau abnormal sifatnya. Biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi. Karena itu deviasi tingkah – laku tersebut atau masyarakat luas. Deviasi tingkah – laku ini juga merupakan gejala yang menyimpang dari tendensi sentral, atau menyimpang dari ciri – ciri umum rakyat kebanyakan. Tingkah laku menyimpang secara sosial tadi juga disebut sebagai diferensiasi sosial, karena terdapat diferensiasi atau perbedaan yang jelas dalam tingkah lakunya, yang berbeda dengan ciri – ciri karakteristik umum, dan bertentangan dengan hukum, atau melanggar peraturan formal.

Menurut Santrock, kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada golongan sosial ekonomi yang lebih rendah. Tuntutan kehidupan yang keras menjadikan remaja-remaja kelas sosial ekonomi rendah menjadi agresif. Sementara itu, orangtua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, sehingga remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri. Namun menurut Hurwitz penting memperhatikan remaja yang berasal dari kondisi sosial ekonomi kelas atas. Dalam kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang sangat tinggi, dimana remaja sudah terbiasa hidup mewah, anak-anak dengan mudah mendapatkan segala sesuatu yang membuatnya kurang menghargai dan menganggap mudah segala sesuatunya, yang dapat menciptakan kehidupan berfoya-foya, sehingga anak dapat terjerumus dalam lingkungan antisosial. Kemewahan membuat anak menjadi terlalu manja, lemah secara mental, tidak mampu memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Situasi demikian menyebabkan remaja menjadi agresif dan memberontak, lalu berusaha mencari kompensasi atas dirinya dengan melakukan perbuatan yang bersifat melanggar.

Berdasarkan pengalaman selama melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) II menegaskan bahwa hampir sepertiga siswa SMPN 2 Kalianget sering kali melakukan pembajakan, apabila hasratnya tidak terpenuhi siswa tersebut akan melakukan kekerasan kepada temannya. Mencuri juga menjadi salah satu tindakan yang sering terjadi, semua itu juga terjadi karena ekonomi yang dimiliki siswa tersebut termasuk rendah, adapun terjadi karena dari faktor dalam diri siswa tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mencoba untuk merangkai sebuah kata menjadi judul dan tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status sosial Ekonomi Orang Tua miskin dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kalianget tahun 2015”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Fakta yang banyak terjadi dan ditemui di lapangan adalah banyaknya siswa yang masih sering saja melakukan kriminalitas, seperti; merokok, loncat pagar, mencuri dll.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti perlu melampirkan dan menegaskan batasan-batasan dari masalah yang akan dikaji. Adapun penjelasan batasan ruang lingkup dari judul yang dimaksud oleh peneliti pada penelitian di atas adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kalianget, karena siswa kelas VIII seringkali melanggar tata tertib sekolah.
- 2) Penelitian ini dibatasi hanya untuk siswa yang berada di SMP Negeri 2 Kalianget. Karena peneliti melihat langsung ketika PPL II sehingga peneliti tertarik meneliti di SMPN 2 Kalianget.

### **D. Rumusan Masalah**

“ Adakah Hubungan status sosial ekonomi orang tua miskin dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 2 Kalianget tahun 2015 – 2016 ”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Hubungan status sosial ekonomi orang tua miskin dengan kenakalan remaja siswa pada siswa SMPN 2 Kalianget tahun 2015 – 2016 ”.

### **F. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian terdiri dari dua macam yaitu kegunaan praktis. Adapun hasil penelitian nantinya diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dorongan bagi para guru, untuk dijadikan sebagai acuan dalam acuan dalam mengelola proses belajar mengajar, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

